Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive



Analisis Stagnasi Pemikiran Dan Pendidikan Islam Abad Pertengahan

Dinda Nurviana[1*], Rizky Firnanda[2], M. Raihan Adha Putra[3]

[1] Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[2] Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
[3] Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author
nurvianadinda1699@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 September 2025
Revised 12 September 2025
Accepted 22 September, 2025
Available online 27 September, 2025

Kata Kunci:
Stagnasi, Pemikiran, Pendidikan Islam, Abad Pertengahan.

Keywords:
Stagnation, Islamic Thought, Education, Middle Ages.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini membahas kondisi stagnasi dalam pemikiran dan pendidikan Islam abad pertengahan untuk kemudian dianalisis guna mengetahui faktor penyebab stagnasi pemikiran dan pendidikan Islam, dampak yang ditimbulkan dan hikmah dibalik kondisi tersebut bagi peradaban Islam. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan studi analisis kepustakaan (*library research*). Temuan dalam penelitian ini menghasilkan jawaban bagi analisis yang dibutuhkan, yakni terjadi stagnasi pemikiran dan pendidikan Islam abad pertengahan dengan mengkaji peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi stagnasi tersebut melalui tiga kerajaan besar Islam, yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Sawafi di Persia dan Kerajaan Mughal di India yang berdiri di masa yang sama selama abad pertengahan.

ABSTRACT

This article discusses the condition of stagnation in medieval Islamic thought and education and then analyzes it to find out the factors that caused the stagnation of Islamic thought and education, the impact caused and the wisdom behind this condition for Islamic civilization. The type of approach used in this research is qualitative with a literature analysis study. This research produces answers for the required analysis, namely the stagnation of medieval Islamic thought and education by examining the events behind the stagnation through three major Islamic empires, namely the Ottoman Empire in Turkey, the Sawafi Empire in Persia and the Mughal Empire in India which stood at the same time during the Middle Ages.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, umat muslim telah melalui berbagai fase perkembangan dan kemajuan dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya, Islam melalui periodesasi peradaban. Sebagaimana pernyataan Harun Nasution dan Nouruzzaman ash-Shiddiqie dalam Khairul (2022), bahawa peradaban Islam terbagi dalam tiga periodesasi, yaitu: Periode Klasik (610-1250 M), Periode Pertengahan (1250-1800 M) dan Periode Modern (1800-sekarang).

Tercatat oleh sejarah bahwa pada masa periode klasik, Islam berada pada puncak kejayaan peradaban pada fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah di mana ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam mengantarkan umat Islam pada kejayaan tersebut. Banyak lahir tokoh-tokoh besar intelektual dengan penemuan dalam karya-karya yang luar biasa dampaknya bagi peradaban manusia pada masa itu. Fase kejayaan umat Islam pada masa ini disebut sebagai *The Goelden Age of Islamic Hostories*. Dimana pada zaman ini kedaulatan umat Islam mencapai puncaknya, kekayaan negara berlimpah, kekuasan dan pengaruh Islam tersebar luas ke seluruh penjuru dunia (Fuad, 2014).

Perbedaan konntras dialami umat Islam ketika terjadi perpecahan akibat kehancuran sistem pemerintahan pusat umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yang mengakibatkan Islam berada pada fase kemunduran terutama dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan sains. Fase ini disebut sebagai Periode Pertengahan (Juwari, 2022), ditandai dengan adanya tiga kerajaan besar Islam di Turki, Persia dan India. Ketiga kerajaan tersebut adalah Kerajaan Usmani (1299-1924 M), Kerajaan Safawi (1501-1732 M) dan Kerajaan Mughal (1526-1857 M).

*Corresponding author
E-mail addresses: nurvianadinda1699@gmail.com (Dinda Nurviana)

Pada fase periode pertengahan, perhatian terhadap ilmu pengetahuan mengalami kemerosotan (Khairul, 2022), yang menjadi kekuatan utama bagi umat Islam pada masa ini bukanlah lagi ilmu pengetahuan, melainkan mengutamakan kemajuan di bidang militer sebagai basis kekuatan dan pertahanan (Juwari, 2022).

Hal inilah yang menimbulkan keinginan penulis untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kemunduran pemikiran dan pendidikan umat Islam pada abad pertengahan, dampak apa yang ditimbulkan dari macetnya perkembangan ilmu pengetahuan terhadap sejarah peradaban Islam dan hikmah atau pembelajaran yang bisa menjadi bahan evaluasi untuk sistem pendidikan saat ini dari kondisi pendidikan umat Islam abad pertengahan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan metode analisis studi pustaka (*literature review*). Penelitian ini menelaah dan menganalisis secara ilmiah sumber bacaan seperti buku, jurnal, makalah dan berbagai artikel lainnya (Juliwansyah, 2022) yang memiliki sumber yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis temuan-temuan terdahulu untuk mengekplorasi aspek-aspek yang relevan dengan kajian analisis stagnansi pemikiran dan pendidikan Islam abad pertengahan. Adapun analisis data dilakukan dengan mengkategorisasi poin-poin kunci hasil analisis untuk selanjutnya diinterpretasi kedalam pembahasan agar menghasilkan temuan yang dibutuhkan (Kusmawati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran dan Pendidikan Islam masa Kerajaan Usmani

Perode abad pertengahan dalam rangkaian sejarah kebudayaan Islam merujuk pada eksistensi tiga kerajaan besar Islam, yakni Kerajaan Turki Usmani (1299-1924 M), Kerajaan Safawi Persia (1501-1732 M) dan Kerajaan Mughal, India (1526-1857 M) (Juwari, 2022). Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran peradaban Islam, dan pada fase ini terjadi pergeseran dominasi nonArab pasca dominasi Arab pada masa klasik (Aniroh, 2021).

Pada masa pemerintahan Kerajaan Turki Usmani, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan kajian keagamaan tidak mengalami perkembangan. Sebagaimana dikatakan bahwa Pintu Ijtihad telah tertutup, para penguasa abad ini hanya condong pada satu kiblat mazhab/ ideologi keagamaan lalu mempraktikkannya, dan mengabaikan serta menolak pandangan lain agar tidak menyaingi ideologi yang dianutnya. Sikap fanatik yang berlebihan dan melemahnya kesadaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melatarbelakangi *ijtihad* tidak mengalami perkembangan dan pembaharuan. Integritas ulama pada masa itu hanya melalui menulis buku dalam bentuk *syarah* (penjelasan) dan *hasyiah* (catatan) terhadap karya-karya periode klasik yang sudah ada, tanpa melakukan pengembangan, revisi dan evaluasi, padahal setiap zaman memiliki pembaruan tantangan persoalan keagamaan yang berbeda. (Nata, 2014)

Ulama atau yang disebut mufti dalam tatanan Kerajaan Turki Usmani memiliki kedudukan penting dalam system kepemerintahan dan sosial masyarakat. Seorang Mufti adalah pejabat tinggi urusan agama tertinggi yang memiliki wewenang menetapkan fatwa resmi terhadap peroblematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan tarekat dan sufisme pada saat itu sangat digemari dan berkembang pesat. Kekakuan dalam urusan hukum dan keagamaan membawa kehancuran bagi tatanan intelektual serta akibat dari konflik internal kerajaan dan serangan pertahanan oleh tantara Mongol menimbulkan kondisi kekacauan dan keputus-asaan yang merata dikalangan masyarakat muslim sehingga menyebabkan umat secara individu maupun kelompok kembali kepada Tuhan dan bersikap fatalistik. (Saat, 2011).

Sempitnya kesadaran para penguasa untuk memberi peluang terbuka dalam penggalian ilmu pengetahuan umum dan kajian keagamaan menyebabkan kekecewaan masyarakat dengan keadaan yang terjadi dan menjadikan mereka lebih memperdalam ajaran-ajaran tasawuf. Pengajaran melalui pendekatan Tarekat pada masa ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan umat Islam (Khairul, 2022). Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di Kerajaan Turki Usmani diantaranya tarekat al-Bektasyi dan tarekat Al-Maulawy yang menjadi dua tarekat terbesar dan paling berpengaruh. Madrasah yang seharusnya menjadi wadah ilmu pengetahuan berkembang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi dan dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan *riyadhah* (Juwari, 2022).

Menurut Fauzan (2022), sebagai bangsa yang memiliki latar belakang militer, Turki Usmani lebih menitikberatkan aktivitasnya pada urusan kemiliteran, sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan mereka tidak menunjukkan kemajuan. Akibatnya, pada masa tersebut dunia intelektual Islam tidak melahirkan

tokoh ilmuwan terkemuka dari pemerintahan Turki Usmani. Kajian terhadap disiplin ilmu agama Islam, seperti fikih, ilmu kalam, tafsir, dan hadis juga kurang mendapat perhatian, sehingga tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Selama periode Turki Usmani, satu-satunya lembaga pendidikan adalah madrasah. Keberadaan madrasah pada masa itu sebagai satu satunya fasilitas pendidikan publik. Pendidikan di madrasah tidak sedikitpun menyentuh pengetahuan ilmiah atau umum, melainkan hanya pendidikan keagamaan. Banyak orang tua yang tidak tertarik menyekolahkan anaknya ke madrasah, mereka cenderung lebih memilih anak-anak mereka belajar di perusahaan industry untuk mengasah keterampilan praktis. Dampak yang ditimbulkan dari sikap masayarakat ini adalah jumlah orang buta huruf menjadi meningkat. Di sisi lain, jumlah sarjana dan pemikir orisinil sangat jarang sehingga pada akhir abad pertengahan terjadi proliferasi karya kritik dan komentar daripada karya asli. Akibatnya pendidikan Islam terlantar dan pendalaman tasawuf menjadi tameng penanggulangan bagi kondisi yang bobrok. Pendidikan pada saat itu hanya mengandalkan daya ingat/ hafalan, di samping itu, minimnya kurikulum resmi menyebabkan stagnansi di bidang sains dan teknologi. Kemajuan militerisasi Kerajaan Turki Usmani tidak beriringan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan sains dunia, maka Turki Usmani tidak mampu menghadapi konfrontasi Barat karena pengetahuan dan teknologi bersenjata mereka yang lebih rendah. Hal inilah yang menyebabkan kemunduran peradaban Turki Usmani selain terjadi konflik internal dan penurunan kestabilan ekonomi (Basri, 2023).

Dapat dikatakan bahwa pemikiran dan pendidikan Islam selama Dinasti Turki Usmani berlangsung tidak terdapat perkembangan dan kemajuan yang cemerlang dari abad sebelumnya, yakni periode klasik. Di mana pada periode klasik umat Islam telah mengantarkan pengetahuan dan peradaban Islam mencapai puncak kejayaan. Hal ini mungkin disebabkan fenomena masyarakat multikultural dan basis kekuatan dan pertahanan Turki Usmani adalah pada aspek militer bukan Pendidikan atau penggalian ilmu pengetahuan. Selain itu budaya fanatisme terhadap ajaran sufisme juga melatarbelakangi hilangnya semangat Pendidikan untuk berkembang. Meskipun begitu bukan berarti pendidikan hilang dari peradaban ini, hanya saja tidak mengalami kemajuan. Dengan kata lain pendidikan Islam pada fase pertengahan ini mengalami stagnasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pemikiran dan Pendidikan Islam masa Kerajaan Safawi

Pendidikan Islam pada masa Dinasti Safawi difokuskan pada penguatan ajaran Syiah dan Tasawuf di kalangan masyarakat muslim Persia. Berdasarkan catatan sejarah, lembaga-lembaga pendidikan Islam pada era Safawiyah sudah cukup berkembang. Kurikulum pendidikan tidak hanya mencakup fikih, hadis, dan tafsir, tetapi juga meliputi disiplin ilmu lain yang bersumber dari Al-Qur'an serta sains, seperti kedokteran, matematika, dan farmasi. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa ini bercorak rasional dan ilmiah, dengan filsafat sebagai landasan penalaran dan pemikiran. Lembaga pendidikan yang berperan di antaranya adalah Kuttab, masjid, dan madrasah. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi hafalan serta penalaran. Beberapa tokoh ulama Safawiyah yang berpengaruh adalah Bahauddin al-Syarazi dan Saharuddin al-Syarazi di bidang filsafat, serta Muhammad Baqir ibnu Muhammad Damad yang menguasai berbagai disiplin ilmu, bahkan pernah melakukan penelitian tentang kehidupan lebah (Juwari, 2022). Secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan pada periode Safawi cukup pesat, sebab penganut Syiah pada masa itu tidak diwajibkan taqlid, melainkan diberi kebebasan untuk berijtihad dengan keyakinan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka (Azizah, 2023).

Pada periode Kerajaan Safawi, terdapat tiga sistem Pendidikan yang mendominasi: *Pertama,* pendidikan bersifat indoktrinasi (pusat kegiatan utama di semua lembaga pendidikan), bertujuan untuk menanamkan paham Syiah demi membina rasa patriotisme dalam masyarakat agar mengabdikan diri pada mazhab keagamaan yang dianut. *Kedua,* pendidikan yang berfokus pada estetika, dengan harapan para pelajar dapat menciptakan karya-karya seni yang mendukung tumbuhnya perekonomian di sektor industri dan sektor perdagangan. *Ketiga,* pendidikan militer dan administrasi pemerintahan, kedua sistem Pendidikan direncanakan untuk memperkuat armada perang dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan sistem administrasi negara (Bahri, 2021).

Bahri (2021) mengungkapkan, berdasarkan literasi yang tersedia, pengetahuan yang berkembang selama Kerajaan Safawi cenderung pada bidang pemikiran teosofi dan filosofi daripada ilmu pegetahuan yang berhubungan dengan sains secara keseluruhan. Pemikiran teosofis para filsuf pada masa Safawiyah diarahkan untuk mengintegrasikan sufisme gnostik dengan sejumlah keyakinan Syiah. Latar belakangnya bermula sejak Syah Ismail menetapkan teologi Syiah sebagai dasar teologi negara ketika membentuk dinasti ini. Oleh karena itu, pendirian berbagai pusat pendidikan ditujukan untuk memperkuat akidah sekaligus menyebarkan ajaran Syiah. Selain itu, kegiatan ilmiah juga banyak dilaksanakan di lingkungan Istana, meliputi kajian teologi, sejarah, hingga filsafat.

Pada masa pemerintahan Syah Abbas II, perempuan memperoleh ruang kebebasan dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam bidang pendidikan. Kesetaraan gender pada periode ini tergambar dalam manuskrip *Shahnama*, sebuah karya puisi epik yang panjang tentang sejarah kesusastraan dunia. Dalam naskah tersebut, perempuan digambarkan secara terpisah dari laki-laki, yang dapat dimaknai sebagai simbol bahwa mereka memiliki kedudukan sejajar dan kesempatan yang sama dalam mengelola aspek kehidupan. Berdasarkan bukti tersebut, dapat dipahami bahwa Dinasti Safawi memberi peluang bagi kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan, baik dalam ranah sains, agama, maupun seni.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selama masa Kerajaan Safawi berdiri, banyak didirikan lembaga-lembaga pusat pembelajaran dan pendidikan yang didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Diantaranya, sebuah madrasah dengan nama *Small Grandmother*, didirikan pada tahuan 1645 M. Lembaga ini didirikan oleh nenek dari Syah Abbas I yang bernama Dilaram Khanun. Kemudian pada tahun 1647 Dilaram Khanun mendirikan sebuah madrasah lagi yang diberi nama *Large Granmother.* Selain itu salah satu putri Syah Safi yang bernama Maryam Begun juga membangun madrasah pada tahuan 1703. Kemudian seorang adik dari Syah Husain, Shahr Banu juga mendirikan lembaga madrasah bagi para pangeran kerajaan pada tahun 1694. Selain para kerabat kerajaan, beberapa orang kaya juga turut mendirikan madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Adapun karya intelektual pada masa ini adalah terdapat dua belas tulisan Sadr al-Din yang berisi komentar dan saran terhadap Al-Qur'an, disertai kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi, metafisika dan metafisika (Azizah, 2023). Total bangunan lembaga pendidikan pada masa ini yaitu, terdapat 162 bangunan masjid dan 48 lembaga pusat pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan pendidikan pada masa Dinasti Safawi menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan dua kerajaan lain yang sezaman pada periode pertengahan, yakni Turki Usmani dan Mughal. Kendati demikian, kemajuan ilmu pengetahuan di era Safawi tidak bisa dilepaskan dari peran dan pengaruh ajaran Syiah secara menyeluruh. Seperti tujuan dari pembangunan madrasah adalah untuk memperkokoh paham Syiah dan memutus ajaran Sunni (terbukti dengan ditetapkannya ideologi Syiah sebagai ideologi resmi Kerajaan Safawi). Hal ini menimbulkan sikap fanatisme berlebihan terhadap satu golongan, yaitu paham Syiah. Selain itu ego yang ditimbulkan terhadap ajaran Syiah membuat ilmu-ilmu sains terpinggirkan meskipun tetap mendapat perhatian namun pada praktinya penyebaran ajaran ideologi Syiah-lah yang lebih diutamakan. Sehingga dapat disimpulkan, meskipun pemikiran dan pendidikan selama masa Safawiyah mengalami perkembangan, namun tetap saja tidak memberikan dampak yang berarti bagi peradaban pemikiran dan pendidikan secara luas.

Pemikiran dan Pendidikan Islam masa Kerajaan Mughal

Pada masa pemerintahan Kerajaan Mughal di India, perkembangan ilmu pengetahuan cenderung stagnan dan tidak menunjukkan kemajuan berarti. Umat Islam pada periode ini lebih banyak bersikap taklid kepada para imam klasik. Kalaupun ada upaya ijtihad, hal itu sebatas dilakukan dalam kerangka mazhab yang sudah ada (*ijtihad fi al-madzhab*), bukan melalui pemikiran independen. Bahkan, capaian keilmuan yang telah berkembang sejak era klasik mulai ditinggalkan. Pemerintah Mughal sendiri memandang filsafat sebagai suatu bentuk bid'ah. Sementara itu, sebagian besar umat Islam lebih menempuh jalur sufisme dalam kehidupan mereka, yang kemudian melahirkan sikap fatalistik (Fauzan, 2022).

Sistem pendidikan pada masa Kerajaan Mughal yang hingga kini masih digunakan dalam sistem pendidikan disebut sistem "*guru kula"* atau sekolah asrama*.* Pendidikan dilaksanakan dengan cara murid tinggal di rumah gurunya selama masa sekolah. Selama tinggal bersama gurunya, murid belajar dan membantu kegiatan rumah guru tersebut. Bahkan sampai era modern ini sistem *guru kula* masih ada (Fatimah, 2022). Selama masa pemerintahan Dinasti Mughal juga banyak terdapat *mausu'at* atau *mu'jimat* (ensiklopedi), yaitu buku-buku yang berisi Kumpulan berbagai ilmu dan permasalahan (Lubis, 2021).

Selama pemerintahan Kerajaan Mughal, terdapat dua fase dalam implementasi kegiatan pendidikan, yaitu fase klasik dan fase modern. Selama fase klasik, pendidikan mengalami kemajuan secara intelektual dibidang ilmu keagamaan, politik, sains dan filsafat. Perkembangan keilmuan yang tersorot pada fase klasik di era Dinasti Mughal diantaranya; ilmu Hadis, ilmu-ilmu Al-Qur'an, Tasawuf, al-Thib, Filsafat, Astronomi atau ilmu perbintangan, Ilmu alam dan ilmu kemiliteran. Selain itu berkembang juga ilmu politik dan ketatanegaraan serta ilmu berburu dan keahlian berkuda. Namun pada fase modern terjadi kemunduran dalam berbagai aspek pendidikan, terutama dalam ilmu keagamaan. Umat Islam pada fase ini hanya melakukan taklid kepada mazhab-mazhab hasil pemikiran imam-imam periode klasik (Usman, 2021).

Tidak banyak literasi yang membahas terkait pemikiran dan pendidikan pada masa Kerajaan Mughal secara radikal dan komprehensif. Dari berbagai keterangan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahwa pemikiran dan pendidikan pada masa ini mengalami stagnasi secara universal. Baik masjid,

madrasah ataupun perpustakaan tidak banyak dibahas dalam perjalanan sejarah pendidikan Kerajaan Mughal. Hal ini menyebabkan kemunduran intelektual umat Islam setelah melalui periode gemilang pada abad klasik. Hal ini disebabkan pemerintah Kerajaan Mughal tidak memiliki kesadaran atau menaruh perhatian dalam bidang ilmu pengetahuan. Ulama pada masa ini hanya melanjutkan temuan-temuan hukum Islam maupun sains dari periode klasik. Kebanyakan ulama hanya melakukan penulisan kitab terjemahan terhadap buku-buku terdahulu.

SIMPULAN

Analisis stagnasi pemikiran dan pendidikan Islam periode pertengahan dilakukan terhadap tiga kerajaan besar Islam yang berkembang pada periode ini. Diketahui bahwa selama fase ketiga kerajaan tersebut berlangsung, pemikiran dan pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti atau dapat dikatakan mengalami stagnasi. Meskipun terjadi perkembangan dalam beberapa aspek, tidak terdapat temuan terbaru terhadap hasil pikir ilmu pengetahuan. Terlebih pendidikan yang berlangsung hanya meneruskan sistem pendidikan yang digagas sebelumnya pada periode klasik. Adapun karya-karya yang ada merupakan karya terjemahan dari karya-karya masa klasik. Beberapa tokoh yang disebutkan juga tidak terlalu memiliki kontribusi yang berarti dalam peradaban pendidikan Islam. Maka dapat dikatakan bahwa pemikiran dan pendidikan Islam secara keseluruhan dalam periode pertengahan tidak mengalami perkembangan dan kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aniroh. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal). At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 1 No. 2.

Azizah, Rizki Laelatul dkk. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. Journal of Education. Vol. 6 No. 1.

Bahri, Samsul. (2021). Pola Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Syafawi. Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan. Vol. 11 No. 2.

Basri, Muhammad. (2023). Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Usmani Terhadap Pendidikan. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat. Vol. 2 No. 1.

Fatimah, Friska Nur dkk. (2022). The Development Of Islam in the Mughal Time. Rihlah. Vol. 10 No. 2.

Fauzan, Elda Harits dkk. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Civilization. Vol. 3 No. 1.

Fuad, Zakki. (2014). Sejarah Peradaban Islam. diglibuinsby.ac.id.

Juliwansyah, dkk. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik dan Pertengahan. JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 1.

Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, dan Modern. Taklimuna: Journal of Education and Teaching. Vol. 1 No. 2.

Khairul, Ahmad dkk. (2022). Periodesasi Perkembangan Peradaban Islam dan Ciri-cirinya. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 4 No. 6.

Kusmawati, Heny dkk. (2023). Perkembangan Pendidikan Jaman Yunani dan Romawi Hingga Abad Pertengahan di Eropa. Global Education Journal. Vol. 1 No. 3.

Lubis, Dede Efrianti dkk. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India. Islamic Education. Vol. 1 Issue. 2.

Nata, Abuddin. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Saat, Sulaiman. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 8 No. 1.

Sari, Restina Mustika dan Yudi Setiadi. (2020). The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains. Vol. 2.

Usman, Ismail. (2021). Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Usmani di Turki, Safawy di Persia dan Moghul di India). Jurnal Pendidikan Iqra'. Vol. 11 No. 1.